

Ethnobotany of Medicinal Plants from the Malay People in Tanjung Village, Bunguran District, Northeastern District of Natuna Regency

Asmita^{1*}, Riza Linda¹, Dwi Gusmalawati¹

¹Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia;

Article History

Received : May 02th, 2023

Revised : May 28th, 2023

Accepted : June 19th, 2023

*Corresponding Author:

Asmita, Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia;
Email: asmiiii1403@gmail.com

Abstract: The use of plants in traditional medicine has been used out by people in the Kepulauan Riau. However, knowledge about the use of plants in traditional medicine by the Malay people in Tanjung Village, Northeast Bunguran District, Natuna Regency, has never been documented. The aim of this study is to identify the species of plants and plant parts that are used, to learn how to prepare and use medicinal plants, and to evaluate the importance of citation frequency and informant agreement elements in Tanjung village's traditional medicine. The research was carried out by conducting semi-structured interviews, and continued with a discussion of 13 respondents who were determined by snowball sampling. The data collected includes: the plant species and families, the component used, the processing method, the usage method, and use. Also, the informant agreement factor and the frequency of citations/mentions of each medicinal plant (%) were determined. The results showed that the people in Tanjung Village used 72 species of plants in traditional medicine. Fabaceae and Zingiberaceae are the dominant plant families reported by respondents as medicinal plants. Generally, the people in Tanjung Village use more of the leaves (46.67%) for use as medicine, the processing method is by boiling (33.3%) and the method of use is by drinking it (58.2%).

Keywords: Malay tribe, medicinal plants, Natuna regency, Tanjung village, traditional medicine.

Pendahuluan

Indonesia adalah suatu negara yang mempunyai keanekaragaman flora yang sangat besar. Potensi tersebut salah satunya tumbuhan berkhasiat obat yang belum teridentifikasi keberadaannya terutama pada hutan tropis (Qasrin *et al.*, 2020). Mirmanto (2014) menjelaskan bahwa Kepulauan Riau merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal akan sumber daya alam yang dimilikinya, salah satunya yaitu Kabupaten Natuna. Kabupaten Natuna memiliki potensi kekayaan hayati flora yang beragam dengan berbagai jenis tumbuhan obat. Kabupaten Natuna mencakup wilayah seluas \pm 14.190.120 hektar yang terdiri atas daratan dengan luas 323.520 hektar. Potensi tersebut terdapat di sebagian besar wilayah hutan, serta pada perkarangan masyarakat. Masyarakat Kabupaten Natuna terdiri dari

beberapa suku, salah satunya adalah Suku Melayu.

Suku tersebut tersebar di seluruh penjuru Natuna atau sekitar 92% dari keseluruhan jumlah penduduk, salah satunya adalah Desa Tanjung. Suku Melayu di Desa Tanjung masih memegang teguh nilai-nilai budaya leluhurnya. Suku Melayu tersebut memanfaatkan tanaman yang ada di sekitarnya untuk bahan obat dan telah dilakukan secara turun temurun hingga sekarang (Swastiwi, 2018). Jenis-jenis tumbuhan obat yang terdapat di kawasan Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna belum mendapat perhatian, sehingga perlu dilakukan pendataan dan identifikasi tumbuhan obat.

Pengetahuan tentang tumbuhan sangat sedikit diketahui, hal ini dapat mengancam kelestarian dan mempercepat kelangkaan dan kepunahan tanaman obat tradisional. Selain itu,

kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional dari yang tua ke yang muda, sehingga pengetahuan tentang tanaman obat belum berkembang di kalangan masyarakat. Untuk itu diperlukan penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Melayu Desa Tanjung dalam pengobatan tradisional.

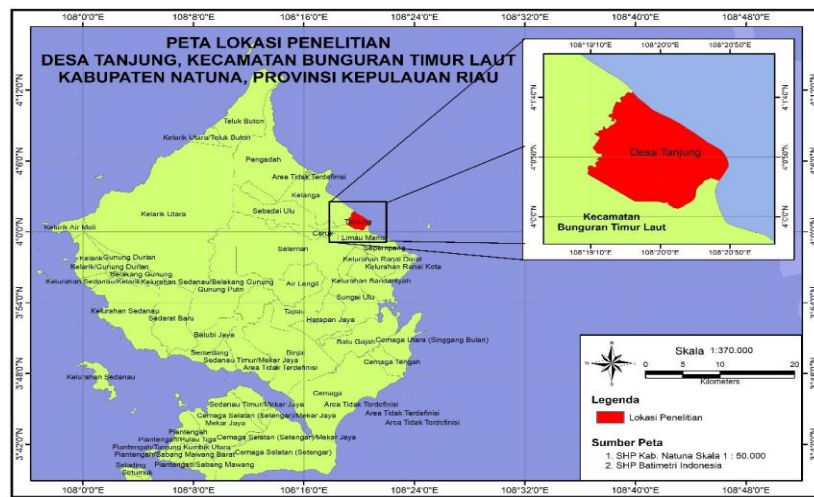
Bahan dan Metode

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Oktober 2022 di Desa Tanjung

Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna. Kecamatan Bunguran Timur Laut terletak pada koordinat 03°46',50"-03°59'56" Lintang Utara dan 108°9'16"-22'5" Lintang Selatan (BAPEDA dan Statistik Kabupaten Natuna 2016) dengan batasan sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bunguran Utara
2. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bunguran Timur
4. Sebelah Barat berbatasan Kecamatan Bunguran Barat (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, tape recorder, buku identifikasi, kamera, serta alat-alat untuk pembuatan herbarium seperti benang, gunting, jarum, kertas label, karton, kardus, parang atau pisau, plastik, selotip bening, sprayer, sasak bambu dan alkohol 70%.

Pengambilan dan analisis data

Penentuan responden dalam penelitian ini mengacu pada Sugiyono (2008) dengan menggunakan teknik snowball sampling dengan mewawancarai 13 responden. Analisis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dengan tabulasi data, setelah pengumpulan data dan dilanjutkan dengan analisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran umum pemanfaatan tumbuhan obat. Analisis data kuantitatif

tumbuhan dikelompokkan ke dalam sembilan kategori yang merupakan modifikasi dari Lovadi *et al.* (2021). Kesembilan kategori tersebut adalah (1) gangguan sistem pencernaan, (2) gangguan sistem respirasi, (3) gangguan sistem sirkulasi, (4) gangguan sistem ekskresi, (5) gangguan sistem reproduksi, (6) gangguan sistem saraf, (7) gangguan sistem integumen, (8) gangguan sistem gerak dan (9) gangguan sistem kekebalan tubuh. Data dianalisis secara kuantitatif untuk mengukur Frekuensi sitiran (Kumar & Bharati, 2014), Faktor Kesepakatan Informan (FKI) (Faruque *et al.*, 2018) dan persentase bagian tumbuhan yang digunakan (Tardio & Santayana, 2008).

$$\text{Frekuensi Sitiran/sebutan (\%)} = N/T \times 100$$

Keterangan:

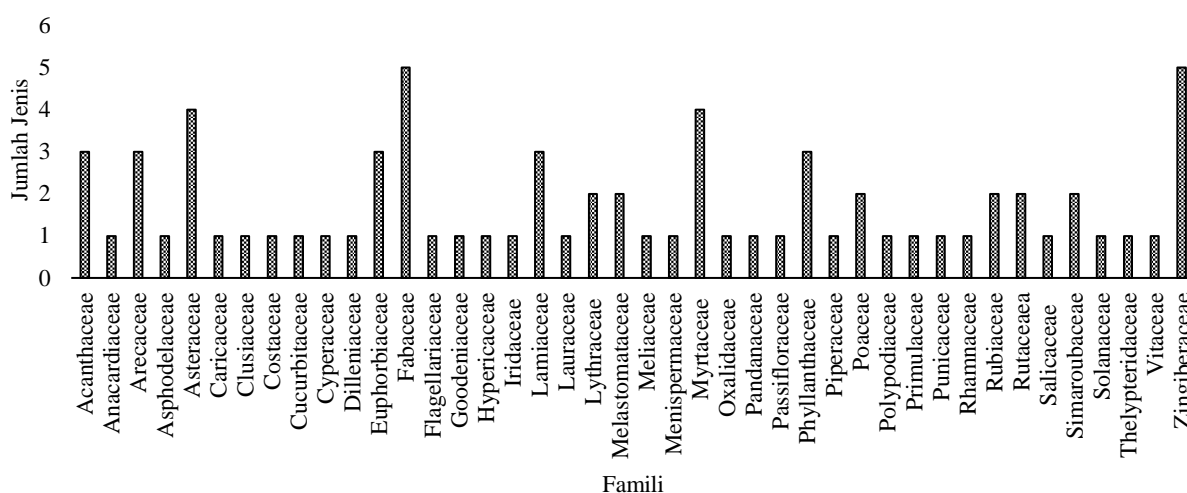
N : Jumlah Responden yang Menyebutkan satu jenis Tumbuhan obat;
 T : Jumlah Total Responden

$$\text{Faktor Kesepakatan Informan} = \frac{(nlp - nt) / (nlp - 1)}$$

Keterangan :

nlp : Jumlah laporan Pemanfaatan Tumbuhan untuk setiap Kategori Penggunaan;
 nt : Jumlah Taksa yang dimanfaatkan untuk Tiap Kategori Penggunaan

Hasil dan Pembahasan



Gambar 2. Famili Tumbuhan Obat di Kawasan Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna

Hasil dari wawancara pada masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung didapatkan 72 spesies yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat dengan bagian yang digunakan antara lain daun, kulit batang, buah, tunas, akar, kulit buah, getah, bunga, rhizoma biji dan umbi lapis. Cara pengolahan berupa disangrai, ditumbuk, direbus, dipotong, direndam, diperas, diparut, dibakar, diseduh, diremas, dan ada juga dengan tanpa pengolahan. Cara penggunaan antara lain diminum, dioles, ditetes, dimandikan, dimakan, digosok, ditempelkan dan dikumur (Tabel 1).

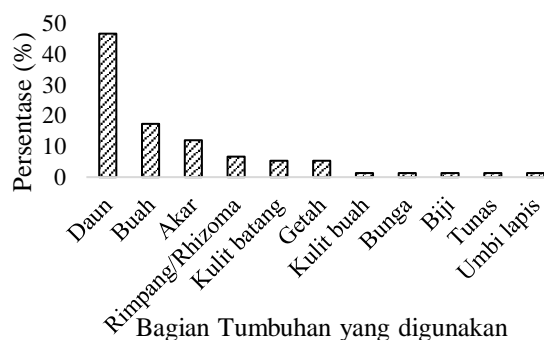
Persentase bagian tumbuhan yang digunakan oleh Suku Melayu di Desa Tanjung

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung sebagai bahan obat terdiri atas daun, buah, akar, rimpang/Rhizoma, kulit batang, getah, kulit buah,

Jenis, famili, dan frekuensi sitiran tumbuhan obat

Hasil penelitian menunjukkan 42 Famili yang masuk kedalam tumbuhan obat. Famili yang banyak ditemukan adalah *Fabaceae* (5 jenis) dan *Zingiberaceae* (5 jenis) berdasarkan laporan dari responden sebagai tumbuhan obat (Tabel 1 dan Gambar 2). Famili yang ditemukan selain *Fabaceae* dan *Zingiberaceae* adalah *Asteraceae* dan *Myrtaceae* (4 jenis), *Acanthaceae*, *Areaceae*, *Euphorbiaceae*, *Phyllanthaceae* (3 jenis) (Gambar 2).

bunga, biji, umbi lapis dan tunas. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat adalah daun sebesar 46.67% dan paling sedikit kulit buah, bunga, umbi lapis, biji dan tunas dengan persentase 1.33% (Gambar 3).



Gambar 3. Persentase bagian Tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Obat yang digunakan oleh Masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna

Nama Ilmiah dan Famili	Nama lokal	Bagian yang digunakan	Cara Pengolahan/ Penggunaan	Kegunaan	Frekuensi sitiran (%)
<i>Acanthus ilicifolius</i> (L.) (<i>Acanthaceae</i>)	Ngujin	Daun	Disangrai/ Minum	Pegal linu, Hepatitis	7.69
<i>Justicia gendarusa</i> Burm. (<i>Acanthaceae</i>)	Nusou	Daun	Ditumbuk/ Oles	Sakit pinggang	38.46
<i>Strobilanthes crispus</i> Blume. (<i>Acanthaceae</i>)	Kecibeling	Daun	Direbus/ Minum	Diabetes	23.07
<i>Mangnifera indica</i> (L.) (<i>Anacardiaceae</i>)	Paoh	Kulit batang	Ditumbuk/Minum	Tukak lambung	53.85
<i>Cocos nucifera</i> (L.) (<i>Arecaceae</i>)	Nyok	Buah	Minum	Keracunan	76.92
<i>Nypa fruticans</i> Wurmmb. (<i>Arecaceae</i>)	Nipah	Tunas	Dipotong/Minum	Anti kanker	7.69
<i>Areca catechu</i> (L.) (<i>Arecaceae</i>)	Pinang	Buah	Ditumbuk/Minum	Sakit gigi, Bau badan, Tukak lambung	84.62
<i>Aloe vera</i> (L.) (<i>Asphodelaceae</i>)	Lideh beyek	Daun	Dipotong/Oles	Jerawat, Rambut rontok	61.54
<i>Blumea balsamifera</i> (L.) (<i>Asteraceae</i>)	Sambung	Daun	Ditumbuk/Oles	Flu	15.38
<i>Elephantopus scaber</i> (L.) (<i>Asteraceae</i>)	Tapak liman	Daun, akar	Direbus/Minum	Sesak napas	53.85
<i>Gynura procumbens</i> (L.) (<i>Asteraceae</i>)	Sambung nyawa	Daun	Direbus/Minum	Anti kanker, radang tenggorokan	76.92
<i>Melanthera biflora</i> (L.) (<i>Asteraceae</i>)	Sunai laot	Daun	Direbus/Minum	Tukak lambung	23.07
<i>Carica papaya</i> (L.) (<i>Caricaceae</i>)	Petek	Daun	Direbus/ Minum	Demam, Diabetes, Anti kanker	76.92
<i>Garcinia mangostana</i> (L.) (<i>Clusiaceae</i>)	Manggis	Kulit buah	Direbus/ Minum	Anti kanker, Kulit	7.69
<i>Costus speciosus</i> (J. Koenig) (<i>Costaceae</i>)	Pacing	Bunga	Ditumbuk/ Minum	Infeksi saluran Kemih	46.15
<i>Cucumis sativus</i> (L.) (<i>Cucurbitaceae</i>)	Nimon	Buah	Makan	Hipertensi, Sembelit	84.61
<i>Cyperus rotundus</i> (L.) (<i>Cyperaceae</i>)	Sayat	Daun	Ditumbuk/ Oles	Sakit kepala	7.69
<i>Dillenia suffruticosa</i> (Griff. Ex Hook & Thomson) (<i>Dilleniaceae</i>)	Simbo	Kulit batang	Ditumbuk/Oles	Luka bakar	7.69
<i>Euphorbia milii</i> Desmoul. (<i>Euphorbiaceae</i>)	Mahkota duqi	Getah	Dipotong/ Oles	Gatal-gatal	92.31
<i>Euphorbia tirucalli</i> (L.) (<i>Euphorbiaceae</i>)	Daun Patah tulang	Getah	Dipotong/ Oles	Gatal-gatal	84.62
<i>Manihot utilisima</i> Pohl (<i>Euphorbiaceae</i>)	Ubi kayu	Daun	Direbus/ Minum	Cacingan, Darah rendah	61.54
<i>Desmodium gangeticum</i> (L.) (<i>Fabaceae</i>)	Kembes	Akar	Direbus/ Minum	Mandul	84.62
<i>Flemingia strobilifera</i> (L.) (<i>Fabaceae</i>)	Daun ringan	Daun	Direbus/ Minum	Sulit berjalan pada balita	92.31
<i>Mimosa pudica</i> (L.)	Supan	Daun	Ditumbuk/ Oles	Pendarahan/luka	7.69

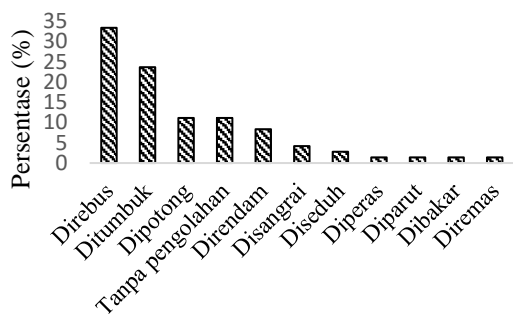
(<i>Fabaceae</i>) <i>Pterocarpus indicus</i> Willd	Senew	Getah	Dipotong/ Oles	Sariawan	100*
(<i>Fabaceae</i>) <i>Cassia alata</i> (L.) (<i>Fabaceae</i>) <i>Flagellaria indica</i> Linn. (<i>Flagellariaceae</i>) <i>Scaevola taccada</i> (Gaertn.) (<i>Goodeniaceae</i>) <i>Cratoxylon arborescens</i> Bl.	Linggang Depet Mamong Temau	Daun Akar Buah Kulit, Getah	Ditumbuk/ Oles Direndam/ Oles Diperas/ Tetes Ditumbuk/ Oles	Panu, kurap Sakit kepala Sakit mata Gatal-gatal, Sariawan	100* 38.46 76.92 38.46
(<i>Hypericaceae</i>) <i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) (<i>Iridaceae</i>) <i>Orthosiphon aristatus</i> Blume. (<i>Lamiaceae</i>) <i>Vitex pinnata</i> (L.) (<i>Lamiaceae</i>) <i>Callicarpa longifolia</i> Lam. (<i>Lamiaceae</i>) <i>Cinnamomum verum</i> J.S. (<i>Lauraceae</i>) <i>Lawsonia inermis</i> (L.) (<i>Lythraceae</i>) <i>Sonneratia caseolaris</i> (L.) (<i>Lythraceae</i>) <i>Clidemia hirta</i> D. Don (<i>Melastomaceae</i>) <i>Melastoma malabathricum</i> (L.) (<i>Melastomaceae</i>) <i>Cedrela montana</i> Moritz. (<i>Meliaceae</i>) <i>Tinospora cordifolia</i> Hook.F & Thomson. (<i>Menispermaceae</i>) <i>Myrcia bracteolaris</i> (Poir.) DC. (<i>Myrtaceae</i>) <i>Psidium guajava</i> (L.) (<i>Myrtaceae</i>) <i>Rhodomyrtus tomentosa</i> (Aiton.) Hassk. (<i>Myrtaceae</i>) <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. (<i>Myrtaceae</i>) <i>Averrhoa carambola</i> (L.) (<i>Oxalidaceae</i>)	Bawang utan Kumes kuceng leben Limau besi Kayu manes Inai Bekau Duduk bulu Duduk Juluk andu Cali Peti Jembu Mundeng Cenggeh Limbeng	Umbi Daun Daun Daun Daun Kulit batang Daun Daun Daun Daun Daun Daun Akar Akar Akar Buah Buah Buah	Dipotong/ Minum Dipotong/ Minum Direbus/ Minum Direbus/ Minum Direbus/ Minum Direbus/ Minum Direbus/ Minum Direbus/ Minum Direbus/ Minum Direbus/ Minum Direbus/ Minum Direbus/ Minum Diseduh/ Minum Makan	Anti kanker Kencing batu Demam, Tukak lambung Malaria, Sakit perut, Hepatitis Batuk, Panas dalam Kuku bernanah Anti kanker Infeksi kulit, Menghentikan pendarahan/luka Gatal-gatal, Luka Asma, Maag Malaria Demam berdarah Diare, Sakit perut Tukak lambung Sakit gigi, Batuk Darah rendah, Maag	92.31 92.31 23.08 100* 100* 100* 15.38 84.62 100* 15.38 38.46 69.23 100* 46.15 76.92 38.46

<i>Pandanus tectorius</i> (L.) (<i>Pandanaceae</i>)	Panden duqi	Daun	Direbus/ kumur	Sakit gigi	46.15
<i>Passiflora foetida</i> (L.) (<i>Passifloraceae</i>)	Sangga	Buah	Makan	Radang tenggorokan, Sariawan	100*
<i>Bischofia javanica</i> Blume. (<i>Phyllanthaceae</i>)	Bei	Daun	Disangrai/ Minum	Kanker payudara	7.69
<i>Breynia oblongifolia</i> Mull. (<i>Phyllanthaceae</i>)	Semak kopi	Daun	Disangrai/ Tempel	Insomnia pada bayi	7.69
<i>Phyllanthus urinaria</i> (L.) (<i>Phyllanthaceae</i>)	Cancau	Akar	Direbus/ Minum	Wasir, Malaria	7.69
<i>Piper Betle</i> (L.) (<i>Piperaceae</i>)	Siqeh	Daun	Direbus/ Minum	Bau badan, Sakit gigi,	84.62
<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) (<i>Poaceae</i>)	Seqai	Daun	Direbus/ Minum	Malaria	15.38
<i>Imperata cylindrica</i> (L.) (<i>Poaceae</i>)	Lalang	Daun	Direndam/ Minum	Kencing batu	23.08
<i>Pyrrhosia piloselloides</i> (L.) (<i>Polypodiaceae</i>)	Sisik nagou	Daun	Direndam/ Minum	Gatal-gatal, Gusi berdarah	30.77
<i>Ardisia squamulosa</i> (C.) Presl (<i>Primulaceae</i>)	Penai	Buah	Makan	Sariawan, Radang tenggorokan	92.31
<i>Punica granatum</i> (L.) (<i>Punicaceae</i>)	Delima	Buah	Makan	Asam urat	23.08
<i>Colubrina asiatica</i> (L.) (<i>Rhamnaceae</i>)	Peyak laot	Daun	Direbus/ Minum	Kudis, Demam	15.38
<i>Morinda citrifolia</i> (L.) (<i>Rubiaceae</i>)	Mengkudu	Buah	Diparut/ Minum	Anti kanker, Tumor	15.38
<i>Mussaenda frondosa</i> (L.) (<i>Rubiaceae</i>)	Deun puteh	Daun	Direndam/ Mandi	Ruam pada bayi	46.15
<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) (<i>Rutaceae</i>)	Jeruk nipis	Buah	Dibakar/ Minum	Peradangan tenggorokan, Batuk-batuk	100*
<i>Murraya koenigii</i> (L.) (<i>Rutaceae</i>)	Mileng	Akar	Ditumbuk/ Oles	Flu	100*
<i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Mor. (<i>Salicaceae</i>)	Ukam	Daun	Direndam/ Mandi	Panas dalam	7.69
<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr.) (<i>Simaroubaceae</i>)	Kemijou	Biji	Makan	Wasir	7.69
<i>Eurycoma longifolia</i> Jack (<i>Simaroubaceae</i>)	Pasak bumi	Akar, daun	Diseduh/ Minum	Panas dalam, Asma	15.38
<i>Physalis angulata</i> (L.) (<i>Solanaceae</i>)	Letop	Buah	Makan	Diabetes, Hipertensi	23.08
<i>Christella</i> sp. (<i>Thelypteridaceae</i>)	Pakok	Daun	Diremas/ Gosok	Racun serangga	30.77

Persentase cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Melayu di Desa Tanjung

Pengolahan tumbuhan menjadi obat oleh masyarakat suku Melayu di Desa Tanjung yaitu menggunakan sebelas cara, yaitu direbus, ditumbuk, dipotong, direndam, disangrai, diseduh, diperas, diparut, dibakar, diremas dan

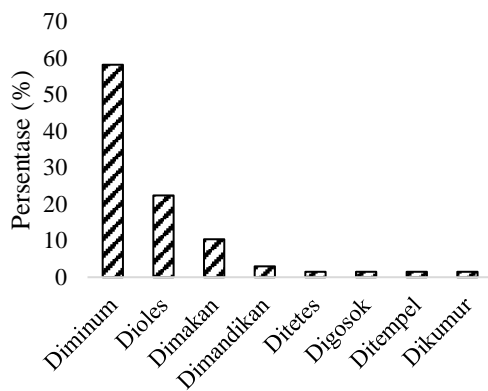
tanpa pengolahan. Cara pengolahan yang paling banyak digunakan yaitu direbus dengan persentase mencapai 33.3% dan yang paling sedikit adalah diperas, diparut, dibakar, dan diremas dengan persentase masing-masing sebesar 1.39% (Gambar 4).



Cara Pengolahan

Gambar 4. Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung

Penggunaan tumbuhan menjadi obat oleh masyarakat suku Melayu di Desa Tanjung terdapat delapan cara, yaitu diminum, dioles, dimakan, dimandikan, ditetes, digosok, ditempel, dan dikumur. Cara penggunaan yang paling banyak adalah diminum dengan persentase mencapai 58.2% dan yang paling sedikit yaitu ditetes, digosok, ditempel, dan dikumur dengan persentase masing-masing sebesar 1.49% (Gambar 5).



Cara Penggunaan

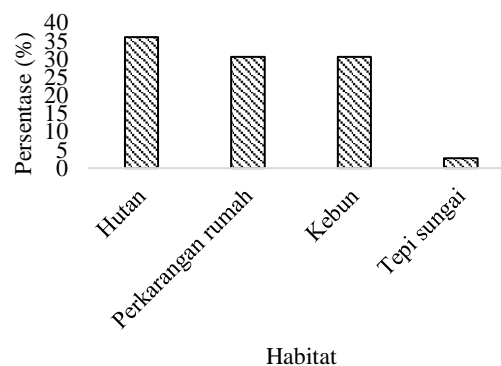
Gambar 5. Persentase Cara Penggunaan Tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung

Tabel 2. Kategori Pengobatan, Jumlah Laporan Penggunaan Tumbuhan untuk Kategori Pengobatan (nlp), Jumlah Taksa Tumbuhan (nt), dan Faktor Kesepakatan Informan (FKI)

No	Kategori Pengobatan	nlp	nt	FKI
1	Gangguan Sistem Pencernaan	188	29	0.850
2	Gangguan Sistem Respirasi	43	8	0.833
3	Gangguan Sistem Sirkulasi	52	12	0.784
4	Gangguan Sistem Ekskresi	56	10	0.836
5	Gangguan Sistem Reproduksi	31	5	0.867

Persentase habitat tumbuhan obat oleh Suku Melayu di Desa Tanjung

Habitat tumbuhan obat yang ditemukan di kawasan Desa Tanjung sebanyak empat, yaitu hutan, perkarangan rumah, kebun, dan tepi sungai. Habitat tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan, yaitu hutan dengan persentase mencapai 36.1% dan yang paling sedikit ditemukan pada tepi sungai dengan persentase sebesar 2.7% (Gambar 6).



Gambar 6. Persentase Habitat Pengambilan Tumbuhan Obat di kawasan Desa Tanjung

Nilai Faktor Kesepakatan Informan (FKI) Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat yang ditemukan pada penelitian ini dimasukkan ke dalam sembilan kategori, yaitu gangguan sistem pencernaan, gangguan sistem respirasi, gangguan sistem sirkulasi, gangguan sistem ekskresi, gangguan sistem reproduksi, gangguan sistem saraf, gangguan sistem integumen, gangguan sistem gerak, gangguan sistem kekebalan tubuh. FKI tertinggi adalah gangguan sistem integumen dengan nilai FKI 0.870 dan FKI terendah dengan nilai 0.762 yaitu pada gangguan sistem kekebalan tubuh (Tabel 2).

6	Gangguan Sistem Saraf	25	5	0.833
7	Gangguan Sistem Integumen	124	17	0.870
8	Gangguan Sistem Gerak	20	4	0.842
9	Gangguan Sistem Kekebalan Tubuh	43	11	0.762

Keterangan

nlp : Jumlah Laporan Penggunaan Tumbuhan untuk Setiap Kategori Penggunaan

nt : Jumlah Taksa yang digunakan untuk Tiap Kategori Penggunaan

FKI : Faktor Kesepakatan Informa

Pembahasan

Jenis dan famili tumbuhan obat

Famili yang jenisnya paling banyak digunakan adalah *Fabaceae* dan *Zingiberaceae* yaitu masing-masing 5 spesies. Famili *Fabaceae* terdiri dari *Desmodium gangeticum* (L.), *Flemingia strobilifera* (L.), *Mimosa pudica* (L.), *Pterocarpus indicus* (Willd.), dan *Cassia alata* (L.) serta Famili *Zingiberaceae* terdiri dari *Alpinia galanga* (L.), *Curcuma domestica* (Val.), *Curcuma zanthorrhiza* (Roxb.), *Kaempferia galanga* (L.), dan *Zingiber officinale* (Rosc). Hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung menjelaskan bahwa famili *Zingiberaceae* banyak dimanfaatkan sebagai obat karena tumbuhan tersebut sudah lama dipercayai oleh masyarakat di daerah tersebut dalam pengobatan tradisional dan lebih banyak dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain famili *Zingiberaceae*, famili *Fabaceae* juga banyak dimanfaatkan sebagai obat karena famili tersebut mudah ditemui dan tumbuhan tersebut mampu bertahan terhadap kondisi dan perubahan lingkungan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Cowan (1999), yang menjelaskan bahwa tumbuhan Famili *Zingiberaceae* tersebar luas karena jenis tumbuhan dalam famili tersebut sangat familiar bagi masyarakat umum seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak dan lengkuas. Menurut Sharifi et al. (2017) tumbuhan dari Genus *Zingiber* (Famili *Zingiberaceae*) banyak digunakan sebagai tanaman obat diseluruh dunia. *Zingiber* mewakili obat herbal yang sangat populer di berbagai sistem pengobatan tradisional, terutama rimpang *Zingiber*. Tanaman ini memiliki sejarah panjang penggunaan etnobotani karena banyaknya rimpang yang memiliki sifat antimikroba karena minyak atsirinya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat Suku Melayu melalui kuesioner dapat

disimpulkan bahwa pengetahuan akan jenis-jenis dan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung lebih banyak diketahui oleh ahli pengobatan kampung dibandingkan masyarakat umumnya, dikarenakan hal ini sesuai dengan adat istiadat yang berkembang didalam masyarakat Suku Melayu bahwa pengobatan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah diwariskan oleh leluhur. Selain itu, adat istiadat yang paling berkembang pada Suku Melayu mengenai pengobatan tradisional yaitu pengobatan yang dilakukan tidak boleh mengharapakan imbalan dari pasien, karena kepercayaan masyarakat Suku Melayu yaitu apabila tersebut diperjual-belikan, maka khasiat obat tersebut akan hilang dengan sendirinya. Namun demikian terdapat suatu proses lain yang harus dilakukan oleh pasien setelah menerima pengobatan kepada sang ahli pengobatan kampung yang disebut dengan “timbang obat”.

Timbang obat merupakan suatu proses dimana pasien telah selesai berobat, kemudian pasien memberikan ucapan terimakasih kepada ahli pengobatan. Pasien memberikan asam garam serta beras 3 gelas yang diatasnya diletakkan juga sebutir telur ayam. Setelah ahli pengobatan membuka seserahan tersebut, maka ahli pengobatan mengambil sedikit asam garam kemudian dimakan, hal itu juga sama yang dilakukan pada pasien. Hal tersebut menandakan bahwa pasien telah selesai berobat kepada ahli pengobatan. Berbeda dengan penelitian Tapundu et al. (2015) yang memberikan beras sebanyak satu tempayan yang diatasnya diletakkan sebutir telur ayam yang seluruhnya ditutupi dengan kain putih sebelum diberikan kepada ahli pengobatan, kemudian ahli pengobatan hanya mengambil telur tersebut atau tiga bulir beras yang nantinya akan ditempelkan ke dahi pasien sebagai simbol bahwa sang ahli pengobatan telah menerima ucapan terimakasih.

Bagian tumbuhan yang digunakan oleh Suku Melayu di Desa Tanjung

Bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung beragam yaitu daun (46.67%), buah (17.13%), akar (12%), rimpang/rhizoma (6.67%), kulit batang (5.33%), getah (5.33%), kulit buah, bunga, biji, tunas, umbi lapis (1.33%) (Gambar 3). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung sebagai bahan obat adalah daun yaitu sebanyak 46.67% (Gambar 3). Bagian daun lebih banyak digunakan karena menurut pengakuan responden daun mudah didapat dan proses preparasinya cukup sederhana serta mempunyai khasiat yang lebih baik dan tidak merusak bagian lain dari tumbuhan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Setyowati, (2010) yang menyebutkan bahwa bagian daun paling sering digunakan karena bagian daun paling mudah didapatkan bila dibandingkan dengan bagian lain dari tumbuhan. Cara pengolahan bagian daun lebih mudah dibandingkan bagian tumbuhan lainnya dan memiliki khasiat yang lebih baik. Pengambilan daun tidak akan merusak tumbuhan karena mudah untuk tumbuh kembali.

Berbagai penelitian lainnya yang telah dilakukan juga banyak menggunakan daun karena dibandingkan dengan organ tumbuhan lainnya, daun memiliki kandungan kimia terbanyak. Menurut Handayani (2003) daun merupakan bagian tumbuhan yang banyak digunakan dalam pengobatan tradisional. Daun memiliki tempat akumulasi fotosintat yang mengandung unsur (zat organik) yang memiliki khasiat menyembuhkan penyakit. Daunnya kaya akan minyak atsiri, fenol, dan senyawa kalium. Seperti penelitian mustofa, (2018) menggunakan daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) sebagai obat antidiare yang kandungannya terdiri dari tanin, senyawa fenol, dan flavonoid yang memiliki aktivitas anti diare.

Cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat oleh Masyarakat Melayu di Desa Tanjung

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung ada 11 cara pengolahan yaitu direbus (33.3%), ditumbuk (23.6%),

dipotong dan tanpa pengolahan (11.1%), direndam (8.33%), disangrai (4.17%), diseduh (2.78%), diperas, diparut, dibakar, diremas (1.39%). Cara pengolahan yang paling banyak digunakan adalah dengan cara direbus sebanyak 58.2% (Gambar 4). Cara pengolahan dengan cara direbus dipercayai oleh masyarakat karena akan mengeluarkan lebih banyak kandungan-kandungan yang ada pada tumbuhan dibandingkan dengan cara yang lainnya dan dengan cara direbus ini juga dipercayai dapat membunuh bakteri yang menempel pada tumbuhan tersebut, dan masyarakat lebih suka memanfaatkannya dengan cara diminum. Sari *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa perebusan merupakan cara pengolahan yang paling umum digunakan, karena perebusan mempermudah kandungan senyawa aktif yang terdapat didalam tumbuhan lebih mudah larut kedalam air rebusan, sehingga tumbuhan obat yang digunakan lebih cepat diserap oleh tubuh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Utami *et al.*, (2019) di Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau yang juga menunjukkan bahwa direbus merupakan cara pengolahan dengan persentase tertinggi.

Cara penggunaan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung ada 8 cara penggunaan yaitu diminum (58.2%), dioles (22.4%), dimakan (10.4%), dimandikan (2.98%), ditetaskan, digosok, ditempel, dan dikumur (1.49%). Cara penggunaan yang paling banyak digunakan adalah diminum dengan persentase 58.2% (Gambar 5) karena menurut masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung cara penggunaan dengan cara diminum lebih efektif dalam pengobatan dan mempercepat proses penyembuhan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ardina *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa cara penggunaan dengan cara diminum paling banyak digunakan karena lebih efektif dalam pengobatan terutama dalam mengobati penyakit terkait inflamasi seperti batuk. Penelitian Evizal *et al.* (2013) juga menunjukkan bahwa cara penggunaan ramuan yang paling banyak digunakan oleh Etnis Lokal di Lampung Timur yaitu dengan diminum dengan persentase 57%. Terkait cara penggunaan tumbuhan obat dengan diminum, bahan-bahan biasanya dibuat dengan cara dipotong-potong kemudian direbus. Selain direbus, ramuan yang diminum juga bisa berupa seduhan atau perasan.

Habitat tumbuhan obat oleh Suku Melayu di Desa Tanjung

Habitat pengambilan Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat terdapat 4 habitat yaitu hutan (36.1%), perkarangan rumah (30.6%) kebun (30.6%), dan tepi sungai (2.7%). Habitat yang paling banyak dijumpai tumbuhan obat adalah di hutan dengan persentase 36.1% (Gambar 6). Hasil wawancara kepada responden habitat pengambilan tumbuhan obat di wilayah hutan, karena menurut responden hutan merupakan habitat utama pada semua jenis tumbuhan yang tumbuh secara alami. Jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan di hutan adalah *Eurycoma longifolia* (Jack), *Mussaenda frondosa* (L.), *Ardisia squamulosa* (C.), *Bischofia javanica* (Blume.), *Cinnamomum verum* (J.S. Presl) dan lain-lain. Menurut Meliki et al, (2013) banyaknya pengambilan di hutan disebabkan karena keanekaragaman jenis tumbuhan yang berkhasiat obat di hutan masih cukup tinggi dan luasnya kawasan hutan.

Tabel 2). Nilai FKI tertinggi terdapat pada kategori pengobatan gangguan sistem integumen (0.870), sedangkan yang terendah terdapat pada kategori gangguan sistem kekebalan tubuh (0.762). Berbeda dengan penelitian Lovadi et al. (2021) yang menunjukkan nilai FKI tertinggi yaitu pada gangguan sistem pencernaan (0.382). Perbedaan ini dikarenakan jumlah tumbuhan dan jenis penyakit di suatu daerah berbeda-beda. Purwanto (1999) menjelaskan fenomena ini menunjukkan adanya variasi penggunaan tumbuhan untuk kategori pemanfaatan berdasarkan pengalaman para responden. Nilai FKI yang tinggi menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi antara responden terhadap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan tertentu. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Ardina (2019), FKI tertinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesepakatan bahwa tanaman tersebut berkhasiat untuk mengobati suatu penyakit, sedangkan FKI rendah menunjukkan masyarakat tidak memiliki kesepakatan bahwa tumbuhan tersebut tidak mengobati suatu penyakit.

Frekuensi Sitasi dan Nilai Kesepakatan Informan (FKI) Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil analisa data kuantitatif dapat diketahui bahwa, frekuensi sitiran yang tinggi dari tumbuhan yang dilaporkan sebagai obat oleh para responden adalah *Pterocarpus indicus* (Willd.), *Cassia alata* (L.), *Cinnamomum verum* (J.S. Presl), *Lawsonia inermis* (L.), *Melastoma malabathricum* (L.), *Psidium guajava* (L.), *Passiflora foetida* (L.), *Citrus aurantifolia* (Christm), *Murayya koenigii* (L.), *Callicarpa longifolia* (Lam.), *Alpinia galanga* (L.), *Zingiber officinale* (Rosc.) dan *Curcuma domestica* (Val.) dengan nilai 100% (Tabel 1). Nilai ini menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung. Menurut Ardina (2019), frekuensi sitiran tertinggi menunjukkan bahwa tumbuhan-tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan yang paling disukai untuk mengobati penyakit. Sedangkan tumbuhan dengan frekuensi sitiran terendah menunjukkan tumbuhan yang tidak disukai untuk mengobati penyakit.

Kalkulasi Faktor Kesepakatan informan (FKI) menunjukkan kisaran antara 0.762–0.870 (Kesimpulan

Jenis Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung sebanyak 72 jenis tumbuhan obat yang masuk ke dalam 42 Famili. Famili yang paling banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat adalah Famili *Fabaceae* dan *Zingiberaceae*. Bagian Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah bagian daun, yaitu sebesar 46.67%. Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan, yaitu dengan cara direbus dengan persentase sebesar 33.3%, sedangkan untuk cara penggunaan yang paling banyak digunakan yaitu diminum dengan persentase 58.2%. Nilai FS tertinggi dengan persentase 100% sebanyak 13 spesies. Nilai FKI tertinggi pada kategori pengobatan gangguan integumen yaitu dengan nilai 0.870 dan nilai FKI terendah pada kategori gangguan sistem kekebalan tubuh dengan nilai 0.762. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diuji fitokimia pada tumbuhan untuk mengetahui kandungan senyawa yang dapat dijadikan bahan obat tradisional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat di Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi mengenai tumbuhan obat yang digunakan.

Referensi

- Ardina, N. Mariani, Y. & Tavita, GE. (2019). Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berpotensi sebagai Anti-Inflamasi di Desa Teluk Batang Utara Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(3): 1111-1129. <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v7i3.37266>.
- Cowan, MM. (1999). Plants products as Antimicrobial Agents. *Clinical Microbiology Reviews*. 12(4): 564-582. <https://doi.org/10.1128/CMR.12>.
- Evizal R. Setyaningrum E, Ardian, Wibawa A & Aprilani, 2013, *Keragaman Tumbuhan dan Ramuan Etnomedisin Lampung Timur*, Di Dalam : Proposiding Semirata FMIPA Universitas Lampung. Lampung 10(12): 279-286.
- Faruque MO, Uddin SB, Barlow JW, Hu S, Dong S S, Cai Q, Li X, Hu X. (2018). Quantitative Ethnobotany of Medicinal Plants Used by Indigenous Communities in the Bandarban Distric of Bangladesh. *Frontiers in Pharmacology*. 9: 1-12. <https://doi.org/10.3389/fphar>.
- Handayani, L. (2003). *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Kumar R., & Bharati K. (2014). Ethnomedicines of Tharu Tribes of Dudhwa National Park, India. *Ethnobotany Research and Applications*. 12: 001-013. <https://ethnobotanyjournal.org/era/index.php/era/article>.
- Lovadi I, Budihandoko Y, Handayani NW, Setyaningsih D, & Setiawan I. (2021). Survey Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Dayak Salako di Sekitar Cagar Alam Raya Pasi Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Biologi*. 9(1): 29-44. <https://e-journal.undikam.ac.id/index.php>
- Meliki, Linda R, & Lovadi I. (2013). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*. 2(2): 129-135. <http://dx.doi.org/10.26418/protobiont>.
- Mirmanto, E. (2014). Komposisi Floristik dan Struktur Hutan di Pulau Natuna Besar. *Jurnal Biologi Indonesia*. 10(2): 201-211. <http://e-journal.biologi>.
- Mustofa, FI. & Rahmawati N. (2018). Studi Etnofarmakologi tumbuhan obat yang digunakan oleh penyehat tradisional untuk mengatasi diare di Sulawesi Selatan. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. 11(2):17-32. <https://doi.org/10.22435/jtoi.v11i2.580>.
- Purwanto, Y. (1999), Peran dan Peluang etnobotani masa kini di Indonesia dalam menunjang upaya konservasi dan pengembangan keanekaragaman hayati, *In Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayati*, Laboratorium Etnobotani, Balitbang Botani- Puslitbang Biologi-LIPI.
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianti, & Bintoro, A. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*. 3(2): 139-152. <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.507>.
- Sari, ID., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, Syaripuddin, M. (2014). Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 5(2): 123-132. <https://doi.org/10.22435/jk>.
- Setyowati, FM. (2010). Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. LIPI. Bogor. *Artikel Media litbang Kesehatan*. 20(3): 104-112. <http://repository.bkpk.lemkes.go.id/id/eprint>.
- Sharifi-Rad, M., Varoni, EM., Salehi, B., Sharifi-Rad, J., Matthews, KR., Ayatollahi, SA. & Rigano, D. (2017). Plants of the Genus Zingiber as a Source of bioactive phytochemicals; From tradition to Pharmacy. *Journal Molecules*. 22(12): 1-

20.
<https://doi.org/10.3390/molecules22122145>.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* Bandung: ALFABETA.
- Swastiwi, A. (2018). *Natuna: Potret Masyarakat dan Budayanya*. Balai Tanjungpinang: Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau.
- Tapandu, AS., Anam, S. & Pitopang, R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Suku Seko di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*. 9(2): 66-86.
<http://journal.untad.ac.id/index.php>.
- Tardio, J. & Santayana M. (2008). Cultural importance indices: a comparative analysis based on the useful wild plants of Southern Cantabria (Northern Spain) 1. *Economic Botany*. 62(1): 24-39.
<https://doi.org/10.1007/s12231-007-9004-5>
- Utami, R., Zuhud, E. & Hikmat A. (2019). Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau. *Jurnal Media Konservasi*. 24(1): 40-51.
<http://jurnal.ipb.ac.id/index>.